

## **Edukasi dan Pemberian Makanan Tambahan untuk Penanggulangan *Stunting* di Kecamatan Made, Surabaya**

**Etha Rambung<sup>1\*</sup>, Janice Valencia<sup>1</sup>, Fransisca Romana Titis Suniati<sup>2</sup>, Oki  
Krisbianto<sup>2</sup>, dan Imelda Ritunga<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Faculty of Medicine, Universitas Ciputra Surabaya, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Food Technology Program, Universitas Ciputra Surabaya, Surabaya, Indonesia

\*etha.rambung@ciputra.ac.id

**Abstrak:** Permasalahan yang dihadapi mitra (Puskesmas Made Surabaya) adalah ada beberapa balita di wilayah kerja mitra yang menderita *stunting*. Penyebab *stunting* diantaranya adalah kurangnya tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi sehingga makanan yang dikonsumsi balita tidak dapat memenuhi kebutuhan gizinya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi pencegahan *stunting* dan makanan tambahan agar balita *stunting* dapat mengejar ketinggalan pertumbuhannya. Kegiatan ini menggunakan metode edukasi, pemberian makanan tambahan dan pendampingan. Kegiatan berlangsung dari Agustus 2021-Mei 2022 dengan sasaran ibu yang memiliki balita *stunting*. Edukasi diberikan melalui seminar berjudul *Ayo Cegah Stunting* pada hari Senin tanggal 14 September 2021 yang dihadiri oleh 24 orang Ibu. Pemberian makanan tambahan dan pendampingan dilakukan melalui kunjungan ke rumah-rumah balita *stunting* setiap minggu selama 3 bulan. Hasil kegiatan adalah peningkatan pengetahuan Ibu mengenai *stunting* (83,3%), semua anak menyukai dan menghabiskan *nugget* yang diberikan serta peningkatan lingkaran lengan 1-2%, tinggi badan 1-3%, dan berat badan 0.1-0.6 % balita. Dari hasil tersebut disimpulkan edukasi pencegahan *stunting* melalui metode ceramah cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan Ibu dan pemberian makanan tambahan yang mengandung protein hewani dapat membantu peningkatan tinggi badan anak.

**Kata Kunci:** Edukasi; Makanan Tambahan; Pencegahan; *Stunting*

**Abstract:** The problem faced by the partners (Puskesmas Made Surabaya) is that several toddlers in the partner's work area suffer from *stunting*. The causes of *stunting* include the lack of parental nutrition knowledge, so the food toddlers consume cannot meet their nutritional needs. This activity aims to provide *stunting* prevention education and additional food so toddlers can catch up on their growth. This activity uses educational methods to provide additional food and assistance. The activity takes place from August 2021 to May 2022, targeting mothers with *stunting* toddlers. Education was provided through a seminar entitled *Let's Prevent Stunting on Monday, 14 September 2021*, which 24 mothers attended. Additional food and assistance is provided through visits to homes for *stunting* toddlers every week for three months. The results of the activity were an increase in mothers' knowledge about *stunting* (83.3%), all children liked and ate the nuggets given, and an increase in arm circumference of 1-2%, height of 1-3%, and weight of 0.1-0.6% of toddlers. From these results, it was concluded that *stunting* prevention education through the lecture method was quite effective in increasing mother's knowledge, and providing supplementary food containing animal protein could help increase children's height.

**Keywords:** Education; Supplementary Food; Prevention; *Stunting*

© 2023 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

**Received:** 10 April 2023

**Accepted:** 12 Juli 2023

**Published:** 14 September 2023

**DOI :** <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i3.8397>

**How to cite:** Rambung, E., Valencia, J., Suniati, F. R. T., Krisbianto, O., & Ritunga, I. (2023). Edukasi dan pemberian makanan tambahan untuk penanggulangan *stunting* di kecamatan made, surabaya. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 1214-1219.

## PENDAHULUAN

*Stunting* adalah kondisi kekurangan gizi kronis akibat nutrisi yang kurang dan infeksi berulang yang terjadi pada 3 tahun (1000 hari) awal kehidupan anak (WHO, 2014). *Stunting* menjadi masalah malnutrisi global, dimana diperkirakan sekitar 21,3% atau 2 dari 5 anak berumur kurang dari 5 tahun menderita *stunting*. Sekitar 54% dari jumlah tersebut berada di Asia. Indonesia sendiri menempati posisi ke-3 prevalensi *stunting* tertinggi di Asia Tenggara (UNICEF, 2021). Faktor risiko untuk *stunting* dapat diklasifikasikan sebagai internal atau eksternal. Malnutrisi kronis, menyusui non-eksklusif, retardasi pertumbuhan intrauterine, dan infeksi kronis merupakan faktor risiko internal. Sanitasi yang buruk, tingkat sosial ekonomi yang rendah, sumber air yang tidak memadai, dan keluarga dengan jumlah anggota dalam satu rumah tangga yang besar merupakan faktor eksternal (Wicaksono et al., 2021).

Terjadi penurunan angka *stunting* sebesar 1,6% pertahun secara nasional dari tahun 2019-2021. Angka ini turun lagi menjadi 21,6% pada tahun 2022. Hampir sebagian besar provinsi mengalami penurunan angka *stunting* jika dibandingkan dengan tahun 2019 (Rokom, 2021). Meskipun demikian angka tersebut lebih tinggi dibandingkan target WHO yaitu dibawah 20%. Karena itu Presiden Jokowi menetapkan target 14% pada tahun 2024 (Rokom, 2023).

Data Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) menunjukkan angka kejadian *stunting* di Jawa Timur mengalami penurunan dari tahun 2019-2021 dari 26,86% menjadi 23,5% (Kominfo Prov Jatim, 2022). Angka ini turun lagi

menjadi 19,2% pada tahun 2022 (Bakorwil bojonegoro, 2023).

Angka balita *stunting* di Kota Surabaya menurun signifikan dari 12.788 balita (tahun 2020) menjadi 923 balita (tahun 2022). Prevalensi *stunting* di Kota Surabaya menurut data SSGI menurun dari 28,9% (tahun 2021) menjadi 4,8% (tahun 2022) dan tercatat sebagai kota/kabupaten dengan prevalensi *stunting* paling rendah di seluruh Indonesia. Hal ini berkat kerja keras semua unsur mulai. Untuk tahun 2023, pemerintah kota Surabaya menargetkan zero *stunting* dan zero new *stunting* (Pemkot Surabaya, 2023).

*Stunting* dapat mengganggu perkembangan motorik dan verbal anak dan meningkatkan resiko penyakit degenerative. *Stunting* juga dapat meningkatkan angka kejadian kesakitan pada anak yang dapat berujung pada peningkatan angka kematian (Yadika et al., 2019). Proses pematangan sel saraf di otak dapat terganggu akibat *stunting* sehingga menyebabkan perubahan struktur otak. Perubahan tersebut dapat menyebabkan perubahan fungsi otak sehingga terjadi penurunan kognitif dan kemampuan verbal. Hal ini akan berpengaruh pada penurunan prestasi belajar anak sehingga dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran di sekolah (Yadika et al., 2019). *Stunting* bukan hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik dan kognitif anak, tetapi juga mempengaruhi masa depan anak. *Stunting* dapat berdampak pada produktivitas kerja anak di saat dewasa (Widanti, 2017). Hal ini tentu saja berdampak pada status ekonomi keluarga dan selanjutnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan tingkat

kemiskinan di suatu negara (Yadika et al., 2019).

Pencegahan *stunting* dapat dilakukan melalui pemberian ASI eksklusif, pemenuhan kebutuhan gizi anak, dan edukasi berkelanjutan. Hasil studi literatur menunjukkan pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan signifikan dengan risiko kejadian *stunting* yang terjadi di Indonesia (Hidajat, 2019; Jezua et al., 2021; Purbowati et al., 2021).

Mitra kegiatan adalah Puskesmas Made Surabaya. Dari observasi dan diskusi ditemukan permasalahan mitra adalah terdapat balita penderita *stunting* di Kecamatan Made. Kondisi ini disebabkan banyak faktor antara lain tingkat pengetahuan orang tua yang kurang dan kurangnya asupan gizi anak. Solusi yang ditawarkan adalah edukasi deteksi dini dan pencegahan *stunting*, pemberian makanan tambahan serta pendampingan tumbuh kembang anak. Kegiatan ini bertujuan mencegah dan mengurangi angka kejadian *stunting* melalui edukasi pengenalan dini dan pencegahan *stunting* kepada ibu yang memiliki balita dan ibu hamil serta memberikan makanan tambahan untuk anak yang menderita *stunting*. Sehingga target pemerintah menurunkan angka kejadian *stunting* dapat terealisasi.

## METODE

### Edukasi

Metode edukasi *stunting* dilakukan dengan bentuk seminar bertema Ayo Cegah *Stunting*. Seminar ini bertujuan meningkatkan pengetahuan Ibu (baik Ibu yang memiliki balita maupun ibu hamil) mengenai *stunting* terutama cara deteksi dan pencegahannya. Pelaksanaan seminar pada hari Senin tanggal 14 September 2021 pukul 08.00-13.00 di Puskesmas Made Surabaya. Kegiatan seminar disusun bersama dengan metode ceramah (Tabel 1). Untuk penilaian hasil edukasi maka diadakan *pre-test*, dan *post-test*. *Pre-test* dan *post-test*

menggunakan kuesioner, berisi 5 nomor pertanyaan pilihan ganda terkait *stunting* dan pencegahannya sesuai dengan materi yang dijelaskan saat seminar. Analisa dilakukan dengan menghitung jumlah benar dan salah dari jawaban kuesioner ibu. Hasil perhitungan kemudian dibuat diagram batang untuk membandingkan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah edukasi.

### Pemberian Makanan Tambahan

Pemberian makanan tambahan dilakukan untuk membantu pemenuhan gizi anak penderita *stunting*. Pemberian makanan tambahan dilakukan selama 3 bulan (Januari-Maret 2022). Makanan tambahan berupa nugget yang dibuat dari bahan protein hewani dari ikan lemuru dan ikan teri basah yang banyak dijumpai di Surabaya. Susunan acara disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Susunan Acara Seminar Edukasi *Stunting* dan Pencegahannya

| Pukul       | Agenda Kegiatan                       |
|-------------|---------------------------------------|
| 08.00-08.10 | Pembukaan                             |
| 08.10-08.30 | <i>Pre-test</i>                       |
| 08.30-09.00 | Mengenal <i>Stunting</i>              |
| 09.00-09.30 | Pencegahan <i>Stunting</i>            |
| 09.30-10.00 | Diskusi                               |
| 10.00-10.30 | <i>Post-test</i>                      |
| 10.30-12.30 | Pengukuran LL, tinggi dan berat badan |
| 12.30-13.00 | Foto bersama dan Penutup              |

*Nugget* dibuat di dapur *Food Technology Program* bersama mahasiswa. *Nugget* di produksi dan dibagikan ke rumah anak-anak penderita *stunting* seminggu sekali, dengan jumlah *nugget* yang sesuai untuk konsumsi seminggu. Orang tua di edukasi untuk memberikan *nugget* minimal 2 potong sehari. Cara pemberian bisa saat makan besar atau sebagai *snack* dengan cara digoreng atau dikukus. Semua ibu memiliki kulkas, sehingga dianjurkan menyimpan *nugget* di *freezer*.

### Pendampingan

Pendampingan anak *stunting* dilakukan setiap minggu selama 3 bulan (Januari-Maret 2022). Tim akan mengunjungi anak-anak penderita *stunting* di rumah masing-masing untuk mengukur tinggi badan, lingkaran lengan, dan berat badan anak dengan alat yang dibawa. Hal ini dilakukan untuk memantau pertumbuhan anak. Tim juga mendiskusikan dengan orang tua terkait kondisi anak selama seminggu, apakah sehat atau terserang penyakit.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

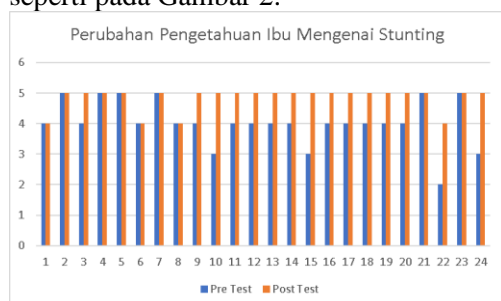
#### Edukasi

Seminar Ayo Cegah *Stunting* dihadiri oleh 24 orang ibu seperti pada Gambar 1.



Gambar 1 Seminar Ayo Cegah *Stunting*

Sebelum dan sesudah test dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Setelah dilakukan pengolahan data tampak bahwa terjadi peningkatan pengetahuan ibu terkait deteksi dini dan pencegahan *stunting* seperti pada Gambar 2.



Gambar 2 Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Gambar 2 menunjukkan hasil analisa menunjukkan pengetahuan Ibu tentang deteksi dini dan pencegahan *stunting* meningkat setelah mengikuti seminar. Pada gambar 2 tampak bahwa sebagian besar Ibu mengalami

peningkatan pengetahuan, hanya 4 orang Ibu (16,7%) yang belum dapat menjawab keseluruhan pertanyaan dengan benar (< 80 %). Hal ini mungkin disebabkan Ibu tersebut kurang fokus mendengarkan materi seminar karena Ibu sibuk mengurus anaknya yang rewel. Dalam diskusi yang dilakukan Ibu-ibu dapat menjelaskan kembali terkait *stunting* dan pencegahannya. Pemberian edukasi melalui diskusi dan ceramah dapat meningkatkan pengetahuan peserta Hal ini sejalan dengan penelitian (Nopiyanto *et al.*, 2021). Diharapkan peningkatan pengetahuan ini dapat membantu peserta untuk memiliki sikap dan perilaku yang benar terutama dalam mengatasi dan mencegah *stunting* (Lin *et al.*, 2020).

#### Pemberian Makanan Tambahan

Makanan tambahan yang diberikan menggunakan bahan baku yang mudah ditemukan di Kota Surabaya yang dikemas dalam bentuk nugget agar dapat menarik minat anak untuk mengkonsumsi nugget. Pembagian makanan tambahan diberikan setiap minggu dari rumah ke rumah selama 3 bulan seperti pada Gambar 3.



Gambar 3 Pemberian Makanan Tambahan

*Nugget* yang diberikan telah melalui perhitungan kandungan gizi dengan kandungan terbesar pada protein dari bahan ikan. Diharapkan pemberian protein ini dapat menolong anak mengejar keterlambatan tumbuh

kembang sesuai usianya. Penelitian menyebutkan bahwa kebiasaan makan ikan memiliki hubungan signifikan dengan status gizi balita. Disebutkan juga bahwa status gizi balita yang memiliki kebiasaan makan menunjukkan angka yang baik (Ayu *et al.*, 2017).

Dari hasil diskusi dengan Ibu, diketahui bahwa anak-anak menyukai makanan yang diberikan karena dibentuk dalam aneka ragam yang menarik buat anak dan memudahkan Ibu untuk penyajiannya. Hampir semua anak menghabiskan nugget yang diberikan. Menurut Ibu, anak-anak suka dengan bentuk nugget yang bervariasi dan tidak monoton.

### Pendampingan

Pendampingan anak *stunting* dilakukan setiap minggu selama 3 bulan. Setiap minggu tim akan mengunjungi anak-anak penderita *stunting* di rumah masing-masing dengan membawa alat untuk mengukur tinggi badan, lingkaran lengan, dan berat badan anak. Hal ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil untuk pemantauan pertumbuhan anak seperti pada Gambar 4.



Gambar 4 Pendampingan dan Pengukuran Antropometri

Berdasarkan analisa data antropometri tinggi badan, lingkaran lengan, dan berat badan didapatkan peningkatan lingkaran lengan 1-2%, tinggi badan 1-3%, dan berat badan 0.1-0.6 % . Penelitian menyebutkan bahwa salah satu penyebab *stunting* di Indonesia adalah kekurangan protein hewani. Konsumsi protein hewani dapat

meningkatkan tinggi badan anak (Sholikhah & Dewi, 2022).

### SIMPULAN

Kesimpulan kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan Ibu mengenai *stunting* (dari 25% sebelum edukasi menjadi 83,3% setelah edukasi), semua anak menyukai dan menghabiskan makanan tambahan yang diberikan serta hasil pendampingan didapatkan peningkatan lingkaran lengan 1-2%, tinggi badan 1-3%, dan berat badan 0.1-0.6 % . Edukasi pencegahan *stunting* melalui metode ceramah cukup efektif sehingga pengetahuan Ibu di akhir ceramah mengalami peningkatan. Diharapkan dengan pengetahuan ini, Ibu dapat mencegah dan mengatasi *stunting*. Selain itu, pemberian makanan tambahan yang mengandung protein hewani diharapkan dapat membantu peningkatan tinggi badan anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D., Arum, S., & Astuti, P. (2017). Hubungan antara kebiasaan makan ikan dengan status gizi balita usia 6 - 59 bulan pada keluarga nelayan rw 01 desa nyamplungsari kecamatan petarukan kabupaten pemalang. *Food Science And Culinary Education Journal*, 6(2), 70–76.
- Bakorwil bojonegoro. (2023). Angka Prevalensi Stunting Jawa Timur Tahun 2022 Di Bawah Standar WHO.
- Hidayat, F. A. (2019). Upaya pencegahan *stunting* melalui pemberian makanan tambahan dan penerapan pola hidup bersih sehat di paud tunasmulya desa pabean kecamatan dringu kabupaten probolinggo. *Jurnal Abdi Panca Mara*, 1(1), 25–29.
- Jezua, E. M., Silitonga, H. T. H., & Rambung, E. (2021). Asi eksklusif, status imunisasi, dan kejadian *stunting* di indonesia : studi literatur. *Prominentia Medical Journal*, 2(1),

- 17–26.
- Kominfo Prov Jatim. (2022). Targetkan Stunting Jatim Turun Hingga 13,5% Tahun 2024, Wagub Emil: Intervensi Harus Sesuai Data Riil Di Lapangan. Retrieved from <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/targetkan-stunting-jatim-turun-hingga-13-5-tahun-2024-wagub-emil-intervensi-harus-sesuai-data-riil-di-lapangan>
- Lin, Y., Hu, Z., Alias, H., & Wong, L. P. (2020). Knowledge, attitudes, impact, and anxiety regarding covid-19 infection among the public in china. *Frontiers in Public Health*, 8(May), 1–7.
- Nopiyanto, Y. E., Sutisyana, A., Raibowo, S., & Yarmani, Y. (2021). Blended learning with jigsaw in increasing interest, motivation, and learning outcomes in sports sociology learning. *Kinestetik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 5(1), 26–34.
- Pemkot Surabaya. (2023). Prevalensi Stunting Surabaya Terendah Se-Indonesia. Retrieved from <https://www.surabaya.go.id/id/berita/72140/prevalensi-stunting-surabaya-terendah-se-indonesia>
- Purbowati, M. R., Ningrom, I. C., & Febriyanti, R. W. (2021). Gerakan bersama kenali, cegah, dan atasi stunting melalui edukasi bagi masyarakat di desa padamara kabupaten purbalingga. *AS-SYIFA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 15-22.
- Rokom, R. (2021). Penurunan prevalensi stunting tahun 2021 sebagai modal menuju generasi emas indonesia 2045. Retrieved from <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20211227/4339063/penurunan-prevalensi-stunting-tahun-2021-sebagai-modal-menuju-generasi-emas-indonesia-2045/>
- Rokom, R. (2023). Prevalensi stunting di indonesia turun ke 21,6% dari 24,4%. Retrieved from <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/#:~:text=Kementerian%20Kesehatan%20mengumumkan%20hasil%20Survei,21%2C6%25%20di%202022.>
- Sholikhah, A., & Dewi, R. K. (2022). Peranan protein hewani dalam mencegah stunting pada anak balita. *JRST (Jurnal Riset Sains Dan Teknologi)*, 6(1), 95-100.
- UNICEF. (2021). Levels and trends in child malnutrition UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key findings of the 2021 edition. Retrieved from World Health Organization website: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>
- WHO. (2014). Global nutrition targets 2025: stunting policy brief (WHO/NMH/NHD/14.3). Geneva: World Health Organization; 2014. <https://doi.org/10.7591/cornell/9781501758898.003.0006>
- Wicaksono, R. A., Arto, K. S., Mutiara, E., Deliana, M., Lubis, M., & Batubara, J. R. L. (2021). Risk factors of stunting in indonesian children aged 1 to 60 months. *Paediatrica Indonesiana (Paediatrica Indonesiana)*, 61(1), 12–19.
- Widanti, Y. A. (2017). Prevalensi, faktor risiko, dan dampak stunting pada anak usia sekolah. *Jurnal Teknologi Dan Industri Pangan*, 1(1), 23–28.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.